

## DAMPAK KETIDAKHADIRAN AYAH (FATHERLESS) TERHADAP PRESTASI AKADEMIK ANAK DI SEKOLAH DASAR

Febrian Karunadiah Putri <sup>\*1</sup>  
Alfan Nurngain <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Jawa Tengah, Indonesia  
<sup>\*</sup>e-mail: [febbyputriiii27@gmail.com](mailto:febbyputriiii27@gmail.com)<sup>1</sup>, [alfan@unsiq.ac.id](mailto:alfan@unsiq.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

*Ketidakhadiran ayah (fatherless) dalam struktur keluarga merupakan fenomena yang berpotensi memberikan dampak multidimensional terhadap perkembangan anak, termasuk dalam aspek akademik. Secara teoritis, keterlibatan ayah berkontribusi terhadap pembentukan regulasi diri, motivasi berprestasi, serta stabilitas emosional anak yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Minimnya peran ayah dalam pengasuhan dapat menyebabkan berkurangnya dukungan emosional, pengawasan akademik, dan penguatan nilai disiplin, yang pada akhirnya memengaruhi capaian hasil belajar. Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa anak yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah cenderung memiliki tingkat konsentrasi dan kepercayaan diri yang lebih rendah, serta risiko keterlibatan yang minim dalam aktivitas akademik di sekolah. Dengan demikian, ketidakhadiran ayah dapat menjadi salah satu faktor determinan yang berkontribusi terhadap rendahnya prestasi akademik anak, sehingga diperlukan perhatian komprehensif dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam meminimalisasi dampak tersebut.*

**Kata Kunci:** Ketidakhadiran Ayah, Prestasi Akademik, Motivasi Belajar, Dukungan Emosional.

### Abstract

*Fatherlessness in the family structure is a phenomenon that has the potential to have multidimensional impacts on children's development, including academic achievement. Theoretically, paternal involvement contributes to the development of self-regulation, achievement motivation, and emotional stability in children, which play a crucial role in the learning process. A father's minimal role in parenting can lead to reduced emotional support, academic supervision, and reinforcement of disciplinary values, ultimately impacting learning outcomes. Numerous literature shows that children who grow up without paternal involvement tend to have lower levels of concentration and self-confidence, and are at risk of minimal engagement in academic activities at school. Thus, paternal absence can be a determinant factor contributing to low academic achievement in children, requiring comprehensive attention from the family, school, and social environment to minimize this impact.*

**Keywords:** Paternal Absence, Achievement, Learning Motivation, Emotional Support.

## PENDAHULUAN

Ketidakhadiran ayah (*fatherless*) dalam struktur keluarga merupakan fenomena sosial yang memiliki implikasi kompleks terhadap perkembangan anak, khususnya dalam aspek akademik. Dalam perspektif psikologi perkembangan, keterlibatan ayah berkontribusi terhadap pembentukan regulasi diri, stabilitas emosional, serta motivasi intrinsik yang menjadi fondasi penting dalam keberhasilan belajar. Ayah tidak hanya berperan sebagai penyedia dukungan ekonomi, tetapi juga sebagai figur otoritas, sumber keteladanan, dan pemberi penguatan terhadap perilaku positif anak. Ketiadaan peran tersebut dapat menimbulkan dampak psikososial, seperti rendahnya kepercayaan diri, meningkatnya kecemasan, serta lemahnya kontrol diri, yang pada akhirnya memengaruhi kesiapan dan konsistensi anak dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dari sudut pandang sosiologi pendidikan, ketidakhadiran ayah juga berpotensi mengurangi intensitas pengawasan terhadap aktivitas akademik, termasuk dalam hal pendampingan belajar, penguatan disiplin, serta komunikasi terkait perkembangan pendidikan anak. Kurangnya dukungan ini dapat menyebabkan menurunnya motivasi berprestasi, rendahnya partisipasi dalam kegiatan sekolah, dan berkurangnya ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Selain itu, absennya figur ayah sebagai role model dapat memengaruhi pembentukan orientasi masa depan dan etos kerja anak, yang merupakan elemen penting dalam

pencapaian prestasi akademik jangka panjang. Lebih lanjut, dampak ketidakhadiran ayah tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor mediasi seperti kualitas hubungan ibu-anak, dukungan keluarga besar, kondisi sosial ekonomi, serta lingkungan pendidikan yang dihadapi anak. Anak yang mendapatkan dukungan emosional dan akademik yang memadai dari figur pengganti atau lingkungan sekolah yang suportif cenderung mampu mengembangkan mekanisme adaptif untuk mempertahankan prestasi belajarnya. Sebaliknya, tanpa adanya sistem pendukung yang memadai, ketidakhadiran ayah dapat memperbesar kesenjangan capaian akademik serta menghambat perkembangan potensi anak secara optimal.

Berbagai literatur menunjukkan adanya korelasi antara keterlibatan orang tua termasuk ayah dengan peningkatan hasil belajar dan penyesuaian sosial anak di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, ketidakhadiran ayah dapat dipandang sebagai salah satu variabel yang berkontribusi terhadap dinamika prestasi akademik anak. Untuk meminimalisasi dampak negatif tersebut, diperlukan pendekatan intervensi yang komprehensif melalui penguatan peran keluarga, dukungan psikososial, serta kolaborasi antara sekolah dan lingkungan masyarakat guna menciptakan sistem pendukung yang kondusif bagi perkembangan akademik dan kesejahteraan anak secara menyeluruh.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman konseptual dan teoretis mengenai dampak ketidakhadiran ayah (*fatherless*) terhadap prestasi akademik anak melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Data penelitian diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi, laporan penelitian, serta dokumen akademik lain yang berkaitan dengan topik keterlibatan ayah, perkembangan anak, dan prestasi akademik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber tertulis yang memiliki kredibilitas dan relevansi dengan fokus kajian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta menginterpretasikan konsep-konsep utama dan temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk memperoleh sintesis yang komprehensif mengenai hubungan antara ketidakhadiran ayah dan capaian akademik anak. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan sistematis mengenai fenomena *fatherless* serta implikasinya dalam konteks pendidikan, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

## HASIL PEMBAHASAN

Kekosongan figur ayah yang dialami seorang anak umumnya tidak selalu disadari secara langsung pada tahap awal perkembangan. Kesadaran akan kehilangan tersebut sering kali muncul secara bertahap dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan mengenai keberadaan dan peran ayah dalam kehidupannya. Dalam perspektif psikologi perkembangan, kondisi ini dapat dipahami sebagai respons kognitif dan emosional terhadap ketidaksesuaian antara realitas yang dialami dengan gambaran ideal tentang struktur keluarga yang utuh. Pada fase ini, anak mulai membangun pemahaman mengenai identitas diri dan relasi keluarga, sehingga ketiadaan ayah memunculkan rasa ingin tahu, kebingungan, dan pencarian makna atas situasi yang dihadapinya. Apabila pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak memperoleh penjelasan yang memadai atau tidak mampu menjawab kebutuhan emosional anak, maka perasaan kehilangan (*feeling lost*) dapat terinternalisasi dalam bentuk kerinduan yang terpendam. Anak cenderung menyimpan kebingungan tersebut dalam ranah psikologisnya dan melanjutkan proses pencarian jawaban melalui berbagai cara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menimbulkan perasaan tidak utuh, rendah diri, atau bahkan krisis identitas,

terutama ketika anak membandingkan dirinya dengan teman sebaya yang memiliki struktur keluarga lengkap.

Meskipun ibu atau keluarga besar berupaya maksimal untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pemberian kasih sayang dan dukungan, fungsi psikologis ayah sebagai figur identifikasi dan representasi otoritas tetap memiliki karakteristik tersendiri yang tidak sepenuhnya dapat tergantikan. Secara emosional, anak dapat merasakan keterasingan ketika dihadapkan pada representasi keluarga ideal—yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak baik dalam lingkungan sosial, media, maupun pengalaman sehari-hari. Gambaran ideal tersebut dapat memperkuat kesadaran akan ketidakhadiran ayah dan memunculkan perasaan berbeda atau terpisah dari norma sosial yang dianggap umum. Oleh karena itu, kekosongan figur ayah tidak hanya berdampak pada aspek struktural keluarga, tetapi juga berimplikasi pada dinamika psikologis dan pembentukan konsep diri anak dalam jangka panjang.

### **Konsep *Fatherless***

Ketiadaan peran ayah dalam konteks penelitian ini merujuk pada absennya keterlibatan ayah baik secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak. Ketidakhadiran secara fisik mencakup kondisi di mana ayah tidak berada dalam satu rumah tangga atau tidak menjalankan fungsi pengasuhan secara langsung, sedangkan ketidakhadiran psikologis mengacu pada minimnya keterlibatan emosional, perhatian, komunikasi, serta dukungan afektif terhadap anak, meskipun secara struktural ayah masih berada dalam keluarga. Fenomena ini dalam literatur ilmiah dikenal dengan berbagai istilah, antara lain *fatherless*, *father absence*, *father loss*, dan *father hunger*, yang masing-masing menggambarkan dimensi kehilangan figur ayah baik dari aspek keberadaan maupun keterikatan emosional.

Ketiadaan peran ayah secara fisik dapat terjadi akibat faktor kematian, yang dalam konteks sosial dan budaya sering kali mengarah pada penyebutan anak sebagai yatim. Namun demikian, ketidakhadiran ayah tidak selalu disebabkan oleh kematian. Dalam banyak kasus, absennya peran ayah terjadi karena perpisahan, perceraian, migrasi kerja, atau penelantaran tanggung jawab sebagai orang tua. Dalam kondisi tersebut, anak dapat mengalami situasi yang secara fungsional menyerupai kehilangan ayah, meskipun secara biologis ayah masih hidup. Fenomena ini sering diibaratkan sebagai “yatim sebelum waktunya”, karena anak kehilangan fungsi pengasuhan, perlindungan, dan keteladanan yang seharusnya diberikan oleh seorang ayah.

Selain itu, pada kasus perceraian, meskipun hubungan hukum antara ayah dan anak tetap ada, kualitas interaksi dan intensitas keterlibatan sering kali mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini berpotensi menimbulkan dampak psikologis dan sosial bagi anak, terutama apabila tidak diimbangi dengan pola pengasuhan yang suportif dari lingkungan keluarga lainnya. Oleh karena itu, konsep ketiadaan peran ayah perlu dipahami secara komprehensif, tidak hanya sebagai absennya figur secara fisik, tetapi juga sebagai hilangnya fungsi emosional, sosial, dan edukatif yang esensial dalam proses perkembangan anak.

### **Penyebab *Fatherless***

Fenomena *fatherless* tidak hanya berdampak pada tahap perkembangan kanak-kanak, tetapi juga dapat berlanjut hingga individu memasuki masa remaja dan dewasa. Dalam perspektif perkembangan sepanjang rentang kehidupan (*life-span development*), kualitas relasi antara anak dan ayah memiliki pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan identitas, kematangan emosional, serta pola hubungan interpersonal di masa dewasa. Ketidakhadiran atau terputusnya relasi dengan ayah pada masa awal kehidupan dapat meninggalkan jejak psikologis yang berlanjut dan memengaruhi dinamika relasional individu pada tahap perkembangan berikutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Aquilino (1994) terhadap individu dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua menunjukkan bahwa peristiwa perceraian sering kali diikuti dengan menurunnya intensitas komunikasi antara anak dan ayah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perceraian tidak hanya berdampak pada struktur keluarga, tetapi juga

pada kualitas hubungan interpersonal yang terjalin setelahnya. Banyak responden dalam penelitian tersebut melaporkan adanya jarak emosional dan berkurangnya interaksi yang bermakna dengan ayah pasca-perceraian, yang pada akhirnya memengaruhi persepsi mereka terhadap figur ayah serta pola relasi di masa dewasa.

Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kock dan Lowery (1984) pada anak-anak yang mengalami kondisi serupa. Penelitian tersebut menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap komunikasi dengan ayah, terutama dari segi kuantitas interaksi yang terjadi. Minimnya frekuensi komunikasi dinilai berkontribusi terhadap lemahnya keterikatan emosional antara anak dan ayah. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa keberlangsungan komunikasi yang konsisten dan berkualitas merupakan faktor krusial dalam menjaga kedekatan relasional, baik pada masa kanak-kanak maupun setelah individu beranjak dewasa. Dengan demikian, fenomena *fatherless* tidak dapat dipahami sebagai kondisi sementara yang terbatas pada satu fase perkembangan saja, melainkan sebagai dinamika relasional yang berpotensi memengaruhi individu secara berkelanjutan. Dampak jangka panjang tersebut menegaskan pentingnya menjaga keberlanjutan komunikasi dan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak, bahkan dalam situasi keluarga yang mengalami perubahan struktural seperti perceraian.

### Dampak *Fatherless*

Kurangnya peran ayah dalam menjalankan fungsi keayahannya berpotensi menimbulkan berbagai konsekuensi negatif terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek psikologis, sosial, maupun akademik. Dalam kajian psikologi keluarga, fungsi ayah tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencakup peran sebagai figur identifikasi, pembentuk disiplin, pemberi dukungan emosional, serta model perilaku sosial yang adaptif. Ketika fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan secara optimal, anak dapat mengalami hambatan dalam proses pembentukan identitas diri dan kematangan emosional. Salah satu dampak yang sering dikemukakan dalam literatur adalah munculnya krisis identitas serta gangguan dalam perkembangan peran gender dan seksual anak, terutama ketika figur ayah tidak hadir sebagai model peran yang konsisten. Selain itu, dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat berkontribusi terhadap munculnya gangguan psikologis pada masa dewasa, seperti rendahnya harga diri, kesulitan membangun relasi interpersonal yang sehat, serta meningkatnya risiko depresi dan kecemasan.

Berbagai penelitian di Amerika Serikat menunjukkan adanya korelasi antara ketidakhadiran ayah (*fatherless*) dengan meningkatnya risiko permasalahan sosial dan perilaku pada anak. Sejumlah laporan yang dikutip dari lembaga pemerintah dan institusi penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah memiliki proporsi yang lebih tinggi dalam berbagai permasalahan sosial, seperti kasus bunuh diri remaja, tunawisma, putus sekolah, serta keterlibatan dalam tindak kriminal. Data yang dirilis oleh lembaga seperti *US Department of Health* dan *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)* mengindikasikan tingginya persentase anak dengan latar belakang *fatherless* dalam kategori perilaku berisiko dan gangguan perilaku. Meskipun demikian, data tersebut perlu dipahami secara kritis dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang turut memengaruhi, seperti kondisi sosial ekonomi, kualitas pengasuhan ibu, lingkungan tempat tinggal, serta akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan mental.

Dampak sosial dari ketidakhadiran ayah tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga berpotensi meluas secara struktural dalam masyarakat. Ketika anak mengalami hambatan dalam perkembangan kontrol diri, empati, dan kepatuhan terhadap norma sosial, risiko munculnya perilaku menyimpang seperti pembangkangan, agresivitas, dan pelanggaran aturan menjadi lebih besar. Dalam konteks pendidikan, kondisi ini sering dikaitkan dengan konsep ketunalarasan atau gangguan perilaku (*behavioral disorder*), yaitu pola perilaku yang menyimpang secara signifikan dari norma sosial dan menghambat proses penyesuaian diri di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, memahami dampak ketidakhadiran ayah secara komprehensif menjadi penting sebagai dasar dalam merumuskan strategi intervensi

yang preventif dan rehabilitatif, guna meminimalkan potensi transmisi masalah sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya.

### **Prestasi Akademik**

Prestasi akademik merupakan salah satu tolok ukur utama dalam mengevaluasi keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan. Secara umum, prestasi akademik diartikan sebagai hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai, peringkat, atau capaian kompetensi. Dalam konteks pendidikan modern, prestasi akademik tidak hanya dipahami sebagai penguasaan materi pelajaran, tetapi juga sebagai refleksi dari kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta keterampilan belajar mandiri. Pentingnya prestasi akademik tidak terlepas dari tuntutan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat. Lembaga pendidikan dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten, adaptif, dan mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Namun, pencapaian prestasi akademik yang optimal tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks.

### ***Fatherless* dan Dampaknya pada Prestasi Akademik Anak Usia Sekolah Dasar**

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, keluarga dipandang sebagai institusi sosial pertama yang menjadi tempat anak memperoleh pengalaman awal mengenai nilai, norma, pola komunikasi, serta kebiasaan belajar. Kualitas interaksi yang terjalin di dalam keluarga berkontribusi terhadap pembentukan sikap, motivasi, dan disiplin anak dalam menjalani proses pendidikan. Oleh karena itu, kondisi keluarga yang harmonis, suportif, dan responsif terhadap kebutuhan anak cenderung memberikan dampak positif terhadap capaian akademik. Keluarga bukan hanya tempat pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi sumber dukungan emosional dan motivasional yang memengaruhi semangat belajar anak. Demikian pula, Abu Ahmadi (2007) menegaskan bahwa keluarga merupakan wadah sosial pertama bagi anak dalam proses sosialisasi. Melalui interaksi di dalam keluarga, anak belajar mengenal tanggung jawab, kedisiplinan, serta nilai-nilai yang menjadi dasar perilakunya di lingkungan sekolah. Anak yang mengalami kondisi *fatherless* berpotensi menghadapi berbagai dampak psikologis yang signifikan dalam proses perkembangan dirinya. Ketidakhadiran figur ayah, baik secara fisik maupun emosional, dapat memunculkan perasaan kesepian (*loneliness*) dan kecemburuan (*envy*) terhadap teman sebaya yang memiliki keluarga utuh, sebagaimana dikemukakan oleh Lerner (2011). Perasaan tersebut muncul sebagai respons emosional atas ketidaksesuaian antara kondisi keluarga yang dialami dengan gambaran ideal mengenai kehadiran ayah dalam kehidupan anak. Selain itu, Lerner juga menegaskan bahwa anak dalam situasi *fatherless* cenderung memiliki tingkat harga diri (*self-esteem*) yang lebih rendah, disertai dengan munculnya emosi negatif seperti kemarahan (*anger*) dan rasa malu (*shame*). Ketidakstabilan emosi ini sering kali membuat anak mengalami kesulitan dalam mengontrol perasaan dan perilakunya, terutama ketika berinteraksi di lingkungan sosial.

Lebih lanjut, Kruk (2012) mengemukakan bahwa rendahnya kontrol diri (*self-control*) merupakan salah satu konsekuensi psikologis yang umum ditemukan pada anak yang kehilangan keterlibatan ayah. Lemahnya kontrol diri dapat berdampak pada kesulitan dalam mengatur perilaku, mengambil keputusan secara rasional, serta menunda kepuasan sesaat demi tujuan jangka panjang. Sementara itu, Williams (2011) menambahkan bahwa ketidakmampuan dalam memecahkan masalah secara adaptif dapat mendorong anak pada perilaku berisiko (*risk-taking*) dan kecenderungan memberontak sebagai bentuk pelampiasan emosi yang terpendam. Akumulasi berbagai dampak psikologis tersebut berimplikasi langsung terhadap proses belajar anak. Ketika kondisi emosional tidak stabil, konsentrasi dan motivasi belajar cenderung menurun, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Pada dasarnya, belajar merupakan proses

psikologis yang melibatkan aktivitas kognitif, afektif, dan konatif secara simultan. Apabila aspek psikologis anak terganggu, maka proses internalisasi pengetahuan dan keterampilan tidak dapat berlangsung secara optimal. Gangguan emosi, rendahnya harga diri, serta lemahnya kontrol diri dapat menghambat kemampuan anak dalam memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas, dan berinteraksi secara positif dengan guru maupun teman sebaya. Dengan demikian, kondisi *fatherless* tidak hanya berdampak pada aspek emosional semata, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas dan efektivitas proses belajar anak secara keseluruhan.

## KESIMPULAN

Fenomena *fatherless* mengakibatkan hilangnya kesempatan ayah untuk berinteraksi, membimbing, serta memberikan dukungan emosional dan sosial kepada anak. Ketidakhadiran tersebut, baik yang disebabkan oleh perceraian, kematian, maupun faktor sosial lainnya, berimplikasi signifikan terhadap perkembangan psikologis anak. Dampak yang muncul tidak hanya terbatas pada aspek emosional, seperti perasaan murung, kesepian, dan rendahnya harga diri, tetapi juga memengaruhi kemampuan anak dalam mengelola emosi dan memusatkan perhatian. Kondisi psikologis yang tidak stabil pada akhirnya berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar serta capaian prestasi akademik.

Oleh karena itu, berbagai faktor yang berpotensi menyebabkan terjadinya *fatherless* perlu diantisipasi secara bijaksana oleh orang tua dan lingkungan keluarga. Upaya pencegahan dan penanganan yang komprehensif, termasuk menjaga kualitas komunikasi, memastikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, serta menyediakan dukungan psikologis yang memadai, menjadi langkah penting untuk meminimalkan dampak negatif terhadap anak. Dengan demikian, keberadaan dan peran aktif ayah dalam kehidupan anak merupakan elemen krusial dalam mendukung kesejahteraan psikologis dan keberhasilan akademik anak secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lerner, H. (2011). *Losing a Father Too Early*. Dipublikasikan pada 27 November 2011 oleh Harriet Lerner dalam *The Dance of Connection*. (online), (<http://www.psychologytoday.com/blog/the-dance-connection>, diakses pada 19 februari 2026).
- Suryadi, D., & Lestari, S. (2020). Peran keluarga dalam meningkatkan prestasi akademik anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(1), 45–56.
- Arifin, Z., & Wahyuni, S. (2019). Peran keterlibatan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 45–53.
- Williams, R. (2011). Father absence and adolescent risk behavior. *Journal of Youth and Adolescence*, 40(4), 437–449.
- Hidayati, N. (2017). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 24(2), 98–106.
- Lestari, S. (2016). Peran keluarga dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 1–12.
- Setyawan, D. (2022). Dampak ketidakhadiran figur ayah terhadap perkembangan sosial anak. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 12(1), 33–44.
- Rahman, F., & Hasanah, U. (2019). Pengaruh pola asuh terhadap kontrol diri dan perilaku belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(3), 210–220.
- Sutjiati, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Reflika Aditama.
- Wulandari, T., & Putri, A. (2020). Hubungan kondisi keluarga dengan prestasi belajar siswa sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(2), 145–156.